

Pendidikan multikultural dalam sirah nabawiyyah: pembelajaran untuk masyarakat majemuk

Dina Audina Hasan Biari

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: audinhari51@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan multikultural;
Masyarakat majemuk; Sirah Nabawiyyah.

Keywords:

Multicultural education;
Plural society, Sirah Nabawiyyah.

A B S T R A K

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural sejak dulu sebagai upaya untuk mengurangi diskriminasi dan konflik di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya yang kompleks. Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural telah diajarkan oleh Rasulullah saw. melalui berbagai metode, termasuk Piagam Madinah yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, mengkaji literatur tentang pendidikan multikultural dalam Sirah Nabawiyyah. Artikel ini membahas konsep pendidikan multikultural dalam Islam, metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, dan aplikasi nilai-nilai multikultural dalam konteks modern. Tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia meliputi resistensi terhadap perubahan, kurangnya sumber daya, dan adanya prasangka serta stereotip. Solusi yang ditawarkan termasuk edukasi berkelanjutan, dialog terbuka, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang inklusif. Pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, serta mempersiapkan individu untuk hidup dalam keragaman budaya dengan saling menghormati dan menghargai.

ABSTRACT

Multicultural education is an important approach in building an inclusive and harmonious society amidst cultural, ethnic and religious diversity. This article highlights the importance of multicultural education from an early age as an effort to reduce discrimination and conflict in Indonesia, which has complex cultural diversity. In the Islamic context, multicultural education has been taught by the Prophet Muhammad through various methods, including the Medina Charter which emphasizes the principles of justice, equality, and tolerance. The research method used is literature research, reviewing literature on multicultural education in Sirah Nabawiyyah. This article discusses the concept of multicultural education in Islam, the learning methods applied by the Prophet Muhammad, and the application of multicultural values in the modern context. Challenges in implementing multicultural education in Indonesia include resistance to change, lack of resources, and the existence of prejudice and stereotypes. Solutions include continuing education, open dialogue, teacher training and inclusive curriculum development. Multicultural education can help create an inclusive and harmonious society and prepare individuals to live in cultural diversity with mutual respect and appreciation.

Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan suatu sistem pendidikan yang harus digalakan sejak dulu untuk mengurangi adanya diskriminasi dan terjadinya perpecahan dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat Indonesia yang mempunyai keberagaman budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan memiliki arti proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sedangkan, kata multikultural ialah keberagaman kebudayaan. Pendidikan multikultural ialah suatu proses mendidik generasi untuk menerima dan hidup bersama sebagai masyarakat dengan keberagaman budaya, ras, suku dan bangsa yang sangat kompleks. Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun kehidupan yang rukun dan bersahaja di era globalisasi yang dapat terhubung dengan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Selama 14 tahun setelah reformasi, setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia (Asril, 2022). Lembaga Survei Indonesia (2022) mencatat, “dari jumlah itu paling banyak kekerasan terjadi karena berlatar agama/paham agama sebanyak 65 persen. Sisanya, secara berturut-turut adalah kekerasan etnis (20 persen), kekerasan jender (15 persen), dan kekerasan orientasi seksual (5 persen).” Tak hanya di negara ini, di berbagai negara lain seperti Amerika Serikat, India, serta wilayah ASEAN masih banyak sekali kasus-kasus diskriminasi dalam lingkup agama, ras, suku, dan kebudayaan.

Penting pendidikan multikultural berada dalam lingkungan masyarakat hingga terus dikembangkan sejak dini hingga tingkat lingkungan kerja. Mirisnya masyarakat Indonesia masih kurang sadar akan hal ini, sehingga masih menimbulkan konflik antargolongan. Para guru mengusahakan pendidikan karakter berbasis multikultural sebagai tindak pencegahan sejak dini. Sistem pendidikan menjadi metode pembelajaran global dapat diimplementasikan melalui sikap keteladanan, mengedepankan kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Pendidikan multikultural memiliki berbagai pandangan, salah satunya dapat dilihat dari cerminan Sirah Nabawiyyah yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya sekaligus menjawab tantangan permasalahan modern saat ini. Perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi tidak dipungkiri beliau telah bertemu dengan banyak orang yang beragam suku bangsa. Sikap beliau yang bisa diteladani untuk masyarakat majemuk dalam toleransi dan hubungan sosial dan politik sejak dahulu masih relevan di zaman sekarang. Oleh karena itu, kajian ini telah memaparkan fokus bahasan mengenai konsep pendidikan multikultural dalam Islam, metode pembelajaran multikultural dalam Sirah Nabawiyah, aplikasi nilai-nilai multikultural Sirah Nabawiyah dalam lingkungan masyarakat majemuk, serta tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan multikultural.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Adlini, et al., 2022). Dalam hal ini, hasil bahasan diperoleh dari proses mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang terkait dengan metode pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Pendekatan ini dilakukan dengan pengamatan melalui kajian dan pemahaman konsep-

kONSEP, TEORI, DAN PENERAPAN PRAKТИS DARI METODE PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERDASARKAN SUMBER-SUMBER PRIMER DAN SEKUNDER YANG KREDIBEL DAN OTORITATIF. HASIL DARI ANALISIS LITERATUR INI AKAN DIGUNAKAN RUMUSAN KESIMPULAN YANG KOMPREHENSIF DAN VALID MENGENAI TOPIK PENELITIAN YANG DIANGKAT.

Pembahasan

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM

Multikultural merupakan suatu fenomena budaya-budaya yang terdiri dari berbagai kelompok menjadi satu membentuk suatu perkumpulan baik sengaja maupun tidak, sedangkan pendidikan ialah proses pengajaran kepada suatu kelompok guna mendapatkan suatu pencapaian dalam kurikulum pembelajaran (Saputra, 2022). Pendidikan multikultural secara etimologi berasal dari kata "multi" yang berarti banyak atau beragam, dan "kultural" yang berhubungan dengan budaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Jadi, pendidikan multikultural mengacu pada pendidikan yang menghargai dan memperhitungkan keragaman budaya, nilai-nilai kultural, serta pluralitas dalam masyarakat. Ini merupakan konsep pendidikan yang memperhatikan keberagaman etnis, suku, agama, dan budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan Multikultural menjadi suatu kajian yang menarik dan telah banyak dikembangkan di berbagai belahan dunia.

Perkembangan pendidikan multikultural tidak terlepas dari fenomena diskriminasi pada tahun 1950-an di Amerika Serikat terhadap kebudayaan selain kulit putih. Pada saat itu masyarakat terbiasa dengan kebudayaan mayoritas, sehingga lebih mendominasi akan kebudayaan kulit putih golongan kristen sementara kelompok yang lain disebut sebagai kelompok minoritas dengan hak-hak yang terbatas (Shofwan, 2022). Kemudian terjadi penuntutan dari kebudayaan Afrika akan hak dan penghargaan kebudayaannya dalam ruang kelompok. Multikultural di Amerika juga datang dari kelompok radikal yang mengecam pengaruh kebudayaan eropa. Kehadiran paham multikultural menjadikan tempat bagi para kelompok minoritas tersebut secara spesifik meletakkan hak-hak yang mereka perlukan dalam lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan sebelumnya, Mahdi Fadlullah (1991) mengkritik bahwa pendidikan multikultural telah berkembang jauh sebelum negara Amerika mengusungkan paham tersebut layaknya telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah saw. Konsep Islam tersirat pendidikan multikultural seperti tidak adanya perbudakan atau stratifikasi sosial berdasarkan kasta dan memperbolehkan adanya perkawinan antara orang biasa dengan hamba sahaya. Hal-hal tersebut mencirikan tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara golongan yang berbeda.

Kisah Rasulullah saw. ketika terjadi perbedaan di kota Madinah yang berpenduduk Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala membawa konflik sengketa di antara mereka dan tidak adanya pihak yang mampu menyelesaikannya. Akan tetapi, dalam kurun waktu yang cukup singkat Rasulullah saw. mampu membawa perubahan bagi kota Madinah. Piagam Madinah merupakan salah satu bukti penegakkan paham multikultural sekaligus bentuk kontrak sosial tertua di dunia yang mengatur masyarakat dengan prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, saling bekerjasama, toleransi, serta saling menghormati dan

bertanggungjawab akan hak dan kewajiban masing-masing kelompok. Masyarakat Madinah dapat memeluk agamanya masing-masing dengan memegang hak hidup dan kewajiban bermasyarakat yang lebih leluasa. Islam dalam hal ini mencontohkan bentuk rukun masyarakat yang seimbang antarumat tanpa adanya paksaan terhadap penganut paham atau kepercayaan yang lain maupun kedudukan suatu suku/kabilah yang ada.

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan dengan tujuan para peserta didiknya dapat membangun budaya dan peradaban dalam keberagaman. Konsep awal pendidikan multikultural ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai *rahmatal lil'almiin* (Santi, 2016). Islam yang membawa keyakinan untuk mencapai kedamaian dalam hidup telah berperan besar bagi umat yang menganutnya. Dalam pembelajaran akan akhlak setelah akidah, umat Islam harus mengenal baik akhlak-akhlak karimah yang tercermin dari *sunnah* Rasulullah saw. baik itu mengenai *musawah* (kesetaraan), adab bertetangga, adab antarumat beragama, hingga sikap diri mengendalikan amarah dan permasalahan yang menimbulkan konflik lainnya.

Pendidikan multikultural dalam Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah/madrasah yang mempelajari berbagai macam status sosial, ras, suku bangsa, dan agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah keberagaman budaya (Wahyuddin & Hanafi, 2016). Islam mendorong inklusivitas dan menghormati keberagaman dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, serta sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan tradisi. Berbagai literatur telah menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan umur, serta mendorong individu untuk hidup bersama dan saling menghormati. Pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki (Santi, 2016). Pendidikan multikultural memiliki signifikansi dalam menciptakan masyarakat inklusif dengan mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Rasulullah saw. memberikan contoh metode pendidikan multikultural dengan cara mengirim surat kepada Kaisar Heraklius (Romawi Timur) untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada berbagai bangsa dan budaya (al-Mubarakfuri, 2001).

Prinsip utama pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam adalah bahwa keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, mengembangkan komponen kurikulum, dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta peserta didik (Makmun, et al., 2021). Pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi krisis yang menimpa masyarakat Indonesia dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman budaya, mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbudaya dalam menciptakan harmoni sosial (Ningsih, et al., 2022). Model pendidikan yang dapat diterapkan untuk penerapan pendidikan multikultural dalam konsep Islam meliputi internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, pengembangan kurikulum yang memperhatikan keragaman budaya, dan pendekatan dialog antaragama. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan konsep kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta peran dan status mata pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum. Selain itu, pendidikan multikultural dalam

pendidikan Islam juga dapat melibatkan dialog teologis antaragama untuk memperkuat hubungan antaragama yang harmonis.

Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beragam dan demokratis dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbudaya (Muzaki & Tafsir, 2018). Melalui pendidikan multikultural, individu dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama tanpa diskriminasi (Amin, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, adil, dan demokratis.

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, suku, agama, dan nilai-nilai kultural dalam proses pendidikan dengan tujuan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam Islam, pendidikan multikultural telah diajarkan oleh Rasulullah saw. terutama melalui Piagam Madinah yang menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan saling menghormati. Prinsip-prinsip dasar Islam seperti kesetaraan, toleransi, dan inklusivitas sangat sejalan dengan pendidikan multikultural yang bertujuan mengembangkan individu yang menghargai keberagaman dan mampu hidup bersama dalam harmoni. Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum Islam dapat membantu mengatasi krisis sosial di Indonesia dengan meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya, mengajarkan toleransi, dan memperkuat hubungan antaragama.

Metode Pendidikan Multikultural dalam Sirah Nabawiyah

Rasulullah saw. dikenal sebagai seorang pendidik yang mampu menghargai dan memanfaatkan perbedaan budaya dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah Piagam Madinah, sebuah konstitusi pertama yang dibuat oleh Rasulullah saw. untuk mengatur hubungan antara berbagai kelompok etnis dan agama di Madinah (Yahya, 2019). Piagam ini menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah saw. dalam menciptakan harmoni dan toleransi di antara masyarakat yang beragam. Piagam ini disusun untuk mengatur hubungan antarkelompok agama dan etnis di Madinah, serta menekankan keadilan dan perlindungan hak-hak minoritas. Tak hanya itu piagam ini menjunjung prinsip-prinsip keadilan, perlindungan akan minoritas, serta saling melindungi.

Perlakuan terhadap kaum non-muslim oleh Rasulullah saw. dengan tidak mendiskriminasi. Beliau tetap menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, seperti anjuran untuk tetap menjamu tamu dengan baik walaupun itu dalam kaum non-muslim. Beliau selalu memastikan hak-hak non-muslim mendapat perlindungan dan dihormati oleh masyarakat Islam. Salah satu contoh lain yang masyhur adalah Perjanjian dengan Biara St. Catherine di Sinai, yang menjamin hak-hak dan perlindungan bagi komunitas Kristen di bawah pemerintahan Islam (Perennis, 2013). Perjanjian-perjanjian ini menekankan perlindungan terhadap hak-hak Kristen, termasuk kebebasan beragama, perlindungan tempat ibadah, dan hak untuk menjalankan agama mereka tanpa gangguan.

Pembebasan budak dan pengajaran kesetaraan sosial adalah bagian integral dari metode pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Dalam "The Life of Muhammad" oleh Muhammad Husein Haikal (1935) disebutkan bentuk tindakan pembebasan budak dan pengangkatan Bilal bin Rabah sebagai muadzin dijelaskan sebagai upaya nyata Rasulullah SAW untuk mengajarkan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial (Bisri, 1990). Safiyyurrahman al-Mubarafuri (2001) dalam "Ar-Raheeq Al-Makhtum" juga menguraikan berbagai tindakan Rasulullah saw. yang menekankan pentingnya pembebasan budak dan kesetaraan sosial dalam masyarakat (Yahya, 2019).

Pengiriman surat kepada pemimpin dunia adalah salah satu cara Rasulullah SAW memperkenalkan dan mengedukasi kebudayaan serta paham Islam dan membangun hubungan diplomatik serta lintas budaya. Dalam "Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources", Martin Lings (1983) menjelaskan bagaimana Rasulullah saw. mengirim surat kepada para pemimpin dunia untuk memperkenalkan ajaran Islam dan membangun hubungan damai (Munir, 2023). Muhammad Husein Haikal (1935) dalam "The Life of Muhammad" juga menekankan pentingnya pengiriman surat-surat ini sebagai upaya membangun dialog lintas budaya dan agama serta memperluas pemahaman internasional (Bisri, 1990).

Selain itu, pendidikan dan pembelajaran terbuka merupakan aspek penting dalam metode pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Safiyyurrahman al-Mubarafuri (2001) dalam "Ar-Raheeq Al-Makhtum" menekankan pentingnya pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dan mendirikan sekolah serta mengirim pengajar (Yahya, 2019). John Andrew Morrow (2013) dalam "The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World" juga menyebutkan pentingnya pendidikan dalam memahami dan menghormati perbedaan agama, yang merupakan landasan dalam membangun masyarakat yang menghargai keragaman budaya (Perennis, 2013).

Rasulullah saw. mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Dalam "Ar-Raheeq Al-Makhtum", Safiyyurrahman al-Mubarafuri (2001) menyebutkan berbagai contoh spesifik dari kehidupan Rasulullah saw. yang menekankan prinsip-prinsip moral tersebut (Yahya, 2019). Rasulullah saw. melakukan suatu hal dalam berhubungan dengan sesama manusia tidak luput dari sikap beliau yang jujur, amanah, adil, menjunjung kesetaraan, ketabahan, kasih sayang, hingga keberanian akan komitmen yang konsisten terhadap kebenaran membawakan keharmonisan dalam bermasyarakat baik itu lingkup homogen maupun heterogen. Martin Lings (1983) dalam "Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources" Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad saw. menerima syarat-syarat yang tampaknya merugikan umat Islam demi menjaga perdamaian (Munir, 2023). Prinsip ini sangat relevan dalam konteks multikulturalisme, hal itu ialah upaya perdamaian dan rekonsiliasi sangat penting untuk mengelola perbedaan dan konflik.

Hal ini juga ditegaskan oleh John Andrew Morrow (2013) yang menekankan prinsip-prinsip moral dalam perjanjian dengan komunitas Kristen, seperti keadilan dan perlindungan hak-hak. Piagam perjanjian Nabi Muhammad saw. kepada kaum kristen di berbagai daerah bertujuan untuk menciptakan masyarakat majemuk yang harmonis

(Perennis, 2013). Dalam perjanjian tersebut menyebutkan bahwa perlakuan adil terhadap umat kristen dengan tidak ada tindakan diskriminasi dan penganiayaan, perlindungan akan hak beragama dengan tidak menghalangi umat mereka untuk beribadah, menjamin tidak ada paksaan untuk ikut serta dalam perang atau membayar pajak yang memberatkan secara tidak adil, menghargai hak-hak komunitas lain untuk hidup damai dan tidak terlibat dalam konflik militer.

Metode pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Rasulullah saw. menunjukkan bagaimana beliau membangun masyarakat yang harmonis dan adil berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman. Melalui berbagai tindakan dan perjanjian, Rasulullah saw. memberikan contoh konkret bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Pembelajaran dari metode pendidikan multikultural dalam Sirah Nabawiyyah ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang semakin beragam dan membutuhkan upaya untuk menciptakan harmoni dan kesetaraan di antara semua anggota masyarakat.

Aplikasi nilai-nilai Multikultural dalam Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan bahasa yang hidup bersama dalam satu wilayah atau negara. Karakteristik utama dari masyarakat majemuk meliputi keberagaman identitas dan latar belakang yang sering kali mencerminkan perbedaan signifikan dalam nilai, norma, dan tradisi antar kelompok. Dalam masyarakat seperti ini, hubungan sosial cenderung kompleks dan dinamis karena adanya interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas yang mungkin memiliki kepentingan dan aspirasi yang berbeda. Meskipun keberagaman ini bisa menjadi sumber kekayaan budaya dan inovasi, akan tetapi hal tersebut dapat menimbulkan tantangan dalam hal integrasi, kohesi sosial, dan stabilitas politik. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman dengan prinsip keadilan, toleransi, dan inklusivitas menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat majemuk.

Integrasi antara Sirah Nabawiyyah dengan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat majemuk dapat dilakukan dengan meneladani sikap Nabi Muhammad saw. terhadap keberagaman dan pluralisme (Supriatin & Nasution, 2017). Sirah Nabawiyyah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad saw. mengelola hubungan antar kelompok berbeda dengan adil dan penuh penghormatan dengan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal yang diajarkan oleh Nabi dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, mempromosikan dialog antar budaya, dan menanamkan rasa empati serta solidaritas terhadap semua kelompok (Herawati, et al., 2021). Pendekatan ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, mencerminkan semangat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural di masyarakat majemuk. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah merupakan langkah awal yang penting. Pelajaran yang mencakup berbagai budaya, agama, dan sejarah kelompok minoritas dapat membantu siswa memahami dan

menghargai keragaman sejak usia dini. Selain itu, seminar, workshop, dan pelatihan yang berfokus pada kesadaran multikultural dan toleransi dapat memperkuat pemahaman ini di kalangan siswa, guru, dan orang tua.

Pengembangan bahan ajar yang mencerminkan keragaman masyarakat juga sangat penting. Buku teks, cerita, dan materi pembelajaran lainnya harus mencakup perspektif dari berbagai budaya dan kelompok etnis. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman, tetapi juga membantu membangun rasa penghargaan terhadap perbedaan budaya. Pembentukkan target pembelajaran sangat penting guna hasil pencapaian yang ingin diraih akan pemahaman multikultural dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran seumur hidup adalah aspek lain yang penting dalam pendidikan multikultural (Amin, 2018). Program pendidikan orang dewasa, komunitas, dan organisasi masyarakat dapat menyediakan kesempatan belajar bagi semua anggota masyarakat (Ningsih, et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke seluruh masyarakat. Adapun program yang dapat digelar untuk menanamkan pendidikan multikultural secara komprehensif dalam lingkungan masyarakat majemuk (Supriatin & Nasution, 2017) yaitu penerapan kebijakan anti-diskriminasi, kesetaraan peluang, acara-acara komunitas yang menunjukkan keberagaman kebudayaan, dan kolaborasi berdialog antarbudaya-agama.

Penerapan kebijakan anti-diskriminasi merupakan langkah kritis dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Kebijakan yang melarang diskriminasi berdasarkan ras, agama, etnis, gender, dan orientasi seksual harus ditegakkan di semua sektor masyarakat. Ini termasuk di tempat kerja, institusi pendidikan, dan layanan publik. Penegakan yang kuat dari kebijakan ini memastikan bahwa semua individu merasa dihargai dan dilindungi. Kesetaraan peluang adalah setiap individu harus memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Ini tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan sosial, tetapi juga memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat berkontribusi secara penuh dan adil.

Dialog antaragama dan antarbudaya sangat penting untuk membangun pemahaman dan mengatasi prasangka. Mendorong dialog terbuka antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik, serta memperkuat rasa saling pengertian dan hormat. Program pertukaran antara sekolah, organisasi, atau komunitas dari berbagai latar belakang budaya juga dapat mempromosikan pemahaman dan persahabatan.

Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap keragaman. Menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keragaman dan inklusivitas dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran. Program televisi, film, dan artikel berita harus mencerminkan berbagai suara dan pengalaman untuk memastikan representasi yang adil dan seimbang. Festival budaya, pameran, dan acara komunitas yang merayakan keragaman budaya adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan dan menghargai berbagai tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat.

Kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan juga sangat efektif. Kampanye ini dapat diluncurkan melalui berbagai platform, termasuk media sosial, untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Keterlibatan aktif dari semua anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan komunitas adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Melibatkan perwakilan dari kelompok minoritas dalam pemerintahan lokal dan organisasi komunitas memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan. Selain itu, kolaborasi antara berbagai komunitas untuk mencapai tujuan bersama dan memecahkan masalah yang dihadapi juga penting guna menyatukan keharmonisan serta kerukunan antargolongan.

Pada tingkat individu, setiap orang diharapkan untuk menghormati perbedaan budaya dan agama dalam interaksi sehari-hari. Menghormati kebiasaan, tradisi, dan keyakinan orang lain adalah langkah awal yang sederhana namun sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Mulai dari dalam diri dengan mengatasi prasangka dan stereotip melalui pendidikan diri dan interaksi positif dengan orang dari latar belakang yang berbeda juga penting. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pribadi, tetapi juga membantu mengurangi diskriminasi dan meningkatkan rasa saling hormat di masyarakat.

Tantangan dan Solusi Penerapan Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan masyarakat majemuk menghadapi berbagai tantangan serta menawarkan peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak individu dan kelompok yang memiliki pandangan tradisional atau konservatif mungkin merasa terancam oleh ide-ide multikulturalisme (Aprilianto & Arif, 2019). Mereka mungkin menolak untuk menerima atau menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis, yang dapat menyebabkan konflik dan ketegangan. Solusinya adalah melalui pendidikan yang berkelanjutan dan dialog terbuka. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keragaman dan manfaat dari lingkungan yang inklusif, resistensi ini dapat dikurangi. Mengadakan workshop, seminar, dan diskusi publik yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat bisa membantu memperluas pemahaman dan menerima perubahan.

Selain resistensi, kurangnya sumber daya dan dukungan juga menjadi hambatan besar. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan mungkin kekurangan dana atau tenaga pengajar yang terlatih dalam pendidikan multikultural (Mania, 2010). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan. Investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural adalah langkah penting. Menjalin kemitraan dengan organisasi internasional yang memiliki pengalaman dalam pendidikan multikultural juga dapat memberikan dukungan tambahan dan sumber daya yang diperlukan.

Tantangan lainnya adalah adanya stereotip dan prasangka yang telah mengakar dalam masyarakat (Arfa & Lasaiba, 2022). Prasangka ini seringkali diturunkan dari generasi ke generasi dan sulit dihilangkan. Pendidikan multikultural harus fokus pada

pengembangan empati dan pemahaman antarbudaya sejak usia dini. Program-program yang mempromosikan interaksi positif antar kelompok yang berbeda dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip. Selain itu, media juga berperan penting dalam membentuk opini publik. Media yang inklusif dan representatif dapat membantu mengubah persepsi dan mempromosikan pesan-pesan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.

Implementasi pendidikan multikultural juga harus menghadapi tantangan struktural dalam sistem pendidikan itu sendiri (Supriatin & Nasution, 2017). Sistem pendidikan yang homogen dan tidak sensitif terhadap keragaman dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan multicultural (Aprilianto & Arif, 2019). Oleh karena itu, perlu ada reformasi sistem pendidikan yang memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman. Mendorong partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam proses pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan multikultural benar-benar mencerminkan kebutuhan dan realitas masyarakat setempat.

Dalam konteks globalisasi, tantangan lain adalah bagaimana menyeimbangkan antara identitas nasional dan identitas global. Pendidikan multikultural harus mampu mengajarkan siswa untuk menghargai warisan budaya mereka sendiri sambil juga memahami dan menghargai budaya lain. Solusinya adalah dengan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan studi tentang budaya lokal dan global, serta menekankan pentingnya solidaritas global dan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan keragaman. Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara proaktif dan mencari solusi yang inovatif, pendidikan multikultural dapat berhasil diterapkan dan membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat majemuk.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Pentingnya pendidikan multikultural tercermin dalam konsep Islam, yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari melalui prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Piagam Madinah adalah contoh nyata bagaimana Rasulullah SAW menciptakan masyarakat yang harmonis dengan menghormati hak-hak setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Melalui metode pendidikan yang inklusif dan dialog antarbudaya, nilai-nilai ini dapat diajarkan dan diterapkan dalam masyarakat modern.

Penerapan pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan, kurangnya sumber daya, dan adanya prasangka serta stereotip yang mengakar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Investasi dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif,

dan penyelenggaraan program interaksi positif antar kelompok dapat membantu mengurangi prasangka dan memperkuat toleransi. Media juga berperan penting dalam membentuk opini publik dan mempromosikan pesan-pesan inklusivitas dan keberagaman.

Kesuksesan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan holistik yang mencakup reformasi sistem pendidikan, peningkatan kesadaran publik, dan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai lokal dan global dalam kurikulum, serta mendorong solidaritas dan tanggung jawab bersama, pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Upaya berkelanjutan dan inovatif dalam mengatasi tantangan-tantangan ini akan membawa manfaat signifikan bagi masyarakat majemuk, memperkuat kerukunan, dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Adlini, Miza Nina. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Mubarafuri, Syafiyyurahman. (2019). Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir (Yahya, Hanif, et al). Darul:Haq.
- Amin, Muh. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24-34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Aprilianto, Andika. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279-289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Arfa, Arman Man. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 112-125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvoliss2pp111-125>
- Asril, Sabrina. (2022, Desember) Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi. *Kompas Nasional*. <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/~Nasional>
- Fadulullah, Mahdi. (1991) Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutub. CV. Ramadhani.
- Haikal, Husein Muhammad. (1990) *The Life of Muhammad* (Bisri, Wahab). Jakarta: Terjemah Islam Pemerintahan.
- Herawati, Erna. (2021). Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad dalam konteks keindonesiaan: Spirit Profetik dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural. *Nur El-Islam*, 8(2), 1-42. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Multikultural. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 5 Juni 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multikultural>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 5 Juni 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

- Lembaga Survei Indonesia, (2022). Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia. Laporan Survei Nasional. 04 Mei 2023. <https://www.lsi.or.id/post/diseiminasi-lsi-04-mei-2023>
- Lings, Martin. (2023) Muhammad His Life Based on Earliest Sources (Munir, Saima). Fons Vitae.
- Makmun, Fadhlullah. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. *VICRATIRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 69-85. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2921>
- Mania, Sitti. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 78-91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Morrow, John Andrew. (2013) The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World (Perinnis, Shophia). Angelico Press.
- Muzaki, Iqbal Amar. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 58-78. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Ningsih, Indah Wahyu. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Santi, Febri. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(1), 36-48. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/308>
- Saputra, Teuku Amnar. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 714-722. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1409>
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 21-36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>
- Supriatin, Atin. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1-13. <https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/download/785/659/>
- Wahyuddin, Wawan. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Batusangkar International Conference*, 7, 722-744. <https://core.ac.uk/download/pdf/236392238.pdf>